

DISFEMISME PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @rahmawatikeyiputricantikka23

Widya Ayu, Anisa Nur Aziza, Amalia Kusuma, Ika Nurul

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Social media becomes a space to express feelings and opinions freely. However, freedom of speech is now abused by internet citizens to freely express words that mean rude, blasphemous, insulting, or in language science called *disfemism*. This research aims to describe the form and function of *disfemism* in the comment column of *kekeyi* public figure's Instagram @rahmawatikeyiputricantikka23. The research method uses a descriptive qualitative method. The research data are words, phrases, and sentences containing *disfemism* in the comments column of the Instagram @rahmawatikeyiputricantikka23 in July 2020. The data collection method uses the *simak* method with a recording technique—data collection techniques with documentation techniques. Data analysis uses the *agih* method with basic natural elements, substitution or substitution techniques, and removal techniques. Based on the results of this study found 279 data on *disfemism*. The found forms of *disfemism* are words, phrases, and phrases. The word *disfemism* form amounts to 90 data, the form of phrase *disfemism* amounts to 100 data, and the expression *disfemism* form amounts to 89 data. There are seven functions of *disfemism* found in this study, among them: (a) as an intermediary to express taboo or indecent things, (b) as a sign of dislike, hate, and disrespect, (c) as an intermediary to express anger or aggravation, (d) as a negative depiction of something, (e) as a means of insulting and mocking, (f) as a means of criticizing, and (g) as a means to exaggerate something and scold.

Keywords: Disfemism, Instagram, Kekeyi

PENDAHULUAN

Peradaban manusia di era Revolusi Industri 4.0 ini berkembang semakin pesat. Berbagai sektor kehidupan mengalami banyak perubahan, salah satunya dalam bidang bahasa. Bahasa merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa menjadi alat komunikasi utama dalam berinteraksi antarindividu maupun kelompok. Dalam komunikasi yang terjalin antar komunikator harus memiliki makna yang selaras.

Secara umum, bahasa menjadi objek dalam kajian linguistik. Dalam bidang ilmu linguistik, studi yang mengkaji tentang makna dalam hal ini ialah kajian ilmu semantik. Menurut Kridalaksana (2008:216) semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Selanjutnya, menurut

Edi Subroto (2011) mengungkapkan bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik secara ilmiah.

Bahasa terus mengalami perkembangan yang signifikan akibat semakin pesatnya kemajuan iptek dan seni. Penggunaan bahasa pun menjadi semakin luas dalam berbagai bidang baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah penggunaan bahasa dalam ragam media sosial.

Pengertian media sosial menurut para ahli adalah teknologi bermedia komputer yang memfasilitasi penciptaan informasi dan membagi informasi, ide, minat, dan bentuk ekspresi lain melalui komunitas virtual atau jaringan. Terdapat berbagai macam bentuk media sosial yang dapat kita lihat melalui jenis layanan yang diberikan yaitu untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan bermultimedia. Ragam layanan yang diberikan media sosial memberikan dampak kepada penggunanya dalam hal berkomunikasi dengan mengenalkan bentuk bahasa baru sebagai media komunikasi modern.

Media sosial banyak dimanfaatkan untuk bertukar informasi, berkomunikasi, berekspresi bahkan dapat digunakan sebagai pembentuk citra diri bagi setiap individu penggunanya. Media sosial memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Ariani, 2012). Melalui media sosial setiap orang bisa berkomunikasi melalui pesan teks. Selain itu, pengguna dapat pula membagikan gambar, suara, dan video dengan lebih luas tanpa batas. Berbagai fasilitas yang terdapat pada media sosial telah membantu penggunanya tidak hanya sebagai media berkomunikasi melainkan juga sebagai media pencarian informasi.

Perubahan penggunaan bahasa yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi saat ini marak terjadi di media sosial, salah satunya adalah Instagram. Media sosial Instagram adalah suatu alat penyampaian pesan untuk bisa berkomunikasi antara pengguna yang satu dengan pengguna yang lain secara luas dengan saling berbagi foto atau video. Selain itu, di dalamnya juga terdapat fitur-fitur lain seperti *direct message* (pesan langsung), komentar, Instagram TV, *Live* (siaran langsung), dan lain-lain.

. Hadirnya keunggulan-keunggulan media sosial Instagram sebagai salah satu media untuk bersosialisasi secara daring membuat pengguna merasa lebih tertarik untuk menggunakan, maka kesempatan masyarakat dalam mengungkapkan ekspresi atau mengeluarkan pendapat menjadi semakin luas. Namun, kebebasan berpendapat kini justru disalahgunakan oleh warga internet (warganet) untuk secara leluasa mengungkapkan kata-kata yang bermakna kasar, menghujat, menghina atau yang dalam ilmu bahasa disebut *disfemisme*.

Adapun keunggulan yang dapat pengguna ketahui dalam menggunakan Instagram ialah dapat lebih cepat memberikan informasi. Banyak dari kalangan masyarakat luas dengan mudah

menerima informasi yang belum diketahui dari mana sumber informasi tersebut berasal. Permasalahan tersebut mengakibatkan munculnya konflik kecil salah satunya ialah konflik penggunaan ujaran yang tidak pantas atau disebut dalam ilmu linguistik sebagai disfemisme. Membahas mengenai keunggulan, pasti akan berjumpa pula dengan kelemahan. Ada pun kelemahan dari adanya media sosial instagram salah satunya ialah sering disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, banyak orang yang membuat akun palsu sehingga dapat dengan mudah mengungkapkan ujaran kebencian atau mengungkapkan kalimat yang kurang sopan di media sosial. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan penulis untuk menganalisa lebih dalam lagi mengenai ujaran disfemisme pada akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23.

Menurut Chaer (2002: 145) disfemisme diartikan sebagai usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kasar berarti tidak halus, bertingkah laku tidak lembut. Disfemisme adalah "*schechte, obszöne Raden fñhren, Blaphemie betreiben*" (ungkapan atau kalimat jelek, cabul, menghujat). Maksudnya, disfemisme merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu menggunakan kata-kata umpatan atau makian dan kata-kata bersifat vulgar (Gluck dalam Kurniawati, 2011: 53).

Chaer (2007: 315) menyatakan penggunaan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi lebih tegas. Disfemisme dipakai karena berbagai alasan, biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah.

Bentuk disfemisme menurut Chaer (2010: 88) terbagi atas dua kata yaitu, kata frasa dan kata ungkapan. Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Menurut Allan dan Burridge (dalam Kurniawati, 2011: 53) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang.

Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini, Zollner (dalam Kurniawati, 2011: 53) menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut: (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, (b) untuk menunjukkan rasa tidak suka, (c) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, (d) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (e) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Bentuk disfemisme di Instagram salah satunya dapat ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 atau yang biasa dipanggil Kekeyi. Kekeyi

merupakan salah satu *public figure* yang terkenal karena konten tiktoknya yang menghibur, namun banyak pula yang menganggap Kekeyi terkenal hanya karena sensasinya. Beberapa waktu yang lalu, Kekeyi bahkan sempat mengeluarkan single lagu berjudul “Aku Bukan Boneka” yang kemudian menuai kontroversi. Lagu yang dinyanyikan oleh Kekeyi tersebut dianggap mengambil karya orang lain, liriknya tidak jelas dan dibuat hanya untuk sensasi. Semenjak itu pula, semakin banyak netizen yang tidak menyukai bahkan sampai menghujat dengan kata-kata kasar.

Pada era digital saat ini, Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif. Sistem tersebut menganut aturan yang secara jaman berlangsung dengan begitu mudahnya. Mengacu pada kebebasan semua orang dalam mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis maupun lisan. Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan di media sosial. Namun kebebasan berpendapat ini justru dimanfaatkan oleh netizen dan pengikut akun instagram Kekeyi untuk melontarkan sebuah kata-kata, kalimat-kalimat, dan ujaran kasar atau disfemisme. Netizen yang berargumen tak hanya kalangan muda, tetapi anak-anak hingga dewasa turut melontarkan kata-kata yang kurang sopan di kolom komentar akun Instagram Kekeyi. Adapun hal yang memicu terjadinya disfemisme ini tertuju pada kondisi fisik Kekeyi yang selalu menjadi fokus utama netizen dalam mengkritik segala kegiatan ataupun perilaku Kekeyi yang dibagikan melalui akun Instagramnya yakni @rahmawatikekeyiputricantikka23.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan berbagai contoh penerapan disfemisme melalui sebuah kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. Ada pun alasan penulis dalam pemilihan kolom komentar akun Instagram Kekeyi sebagai sumber data dalam penelitian ini ialah karena pada kolom komentar Instagram Kekeyi terdapat kata ataupun frasa yang mengandung berbagai macam disfemisme. Penggunaan disfemisme tersebut dapat berupa kata, frasa, dan ungkapan yang dibagikan melalui kolom komentar.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti terkait disfemisme. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hartanti (2018) yang memaparkan tentang bentuk dan fungsi disfemisme oleh pembenci (haters) dalam akun Instagram Ayu Ting Ting. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk disfemisme, yaitu disfemisme bentuk kata, frasa dan ungkapan. Selain itu, ditemukan pula delapan fungsi disfemisme dalam akun instagram Ayu Ting Ting, diantaranya: a) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu, atau tidak senonoh, b) sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat, c) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, d) sebagai penggambaran

negatif terhadap sesuatu, e) sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok, f) sebagai sarana untuk mengkritik, g) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki, h) sebagai penunjuk hal yang bernilai rendah.

Kedua, penelitian dari Intan (2017) yang mendeskripsikan disfemisme dalam akun instagram @Jokowi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam akun instagram @Jokowi terdapat beberapa bentuk disfemisme yaitu disfemisme bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi disfemisme yang terdapat dalam akun instagram @Jokowi diantaranya: a) untuk merendahkan atau menghina, b) untuk menunjukkan ketidaksukaan, c) untuk mempertajam tuturan dengan memunculkan kesan ‘menakutkan’, d) untuk memberikan gambaran negatif terhadap seseorang atau sesuatu, e) untuk mengumpat.

Ketiga, penelitian dari Heryana (2019) yang menganalisis dan mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme pada penelitiannya yang berjudul Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 69 kata, frasa, atau klausa yang termasuk ke dalam eufemisme dan disfemisme dalam 15 berita daring Republika Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. Makna eufemisme dan disfemisme yang ditemukan dalam 15 berita daring Republika Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018 meliputi makna kolokatif dan makna konotatif baik berupa kata, frasa, atau pun klausa, fungsi eufemisme yang ditemukan yaitu antara lain sebagai alat perlindungan, penghalusan ucapan, provokasi, penyemangat, menutupi kecurangan, dan berdiplomasi. Sedangkan fungsi disfemisme yang ditemukan antara lain sebagai penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu hal, menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah, melebihkan sesuatu hal, menunjukkan rasa tidak hormat.

Keempat, Khasan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar” memperoleh hasil bahwa bentuk -bentuk disfemisme yang ditemukan pada berita utama Surat Kabar Joglo Semar yaitu disfemisme berupa kata dan frasa. Nilai rasa yang terkandung di dalam bentuk disfemisme pada surat kabar Joglo Semar meliputi menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno atau vulgar. Sedangkan alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar Joglo Semar, yaitu: (a) menarik perhatian para pembaca, (b) menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, (c) variasi kata, (d) provokasi, dan (e) space (penghematan ruang). Ketiga, dampak penggunaan bentuk disfemisme di dalam masyarakat, yaitu: (a) membentuk pola berbahasa masyarakat menjadi kasar; (b) mudah terpancing emosi; (c) psikologis menjadi terganggu; dan (d) mengaburkan pemahaman.

Kelima, Jayanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. Dari hasil analisa penelitiannya menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul berita surat kabar harian BALIKPAPAN POS periode April-Mei 2018 dengan data berjumlah 36 buah. Data eufemisme yang ditemukan sebanyak 17 data dan data disfemisme sebanyak 19 data. Penggunaan disfemisme berbentuk kata benda terdiri 4 data, eufemisme berbentuk kata kerja terdapat 13 data dan disfemisme berbentuk kata sifat terdiri 2 data, , penggunaan disfemisme ini bermanfaat untuk penulisan judul berita di media massa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemakaian sumber data yang berbeda. Penelitian ini mengambil sumber data dari kolom komentar akun instagram tokoh publik Kekeyi @rahmawatikekeyiputricantikka23 yang banyak menuai kontra dari netizen karena penampilan fisiknya dan sensasi yang ia buat. Jadi, ditemukan berbagai macam bentuk dan fungsi disfemisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Satori dan Komariah (2011: 25) penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Dalam Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data berupa tuturan warganet dalam akun Instagram *public figure* @rahmawatikekeyiputricantikka23 yang mengandung berbagai bentuk dan fungsi disfemisme. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung disfemisme pada kolom komentar unggahan atau postingan Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 pada bulan Juli 2020. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak adalah metode perolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014). Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan untuk mencatat data yang telah ditemukan untuk kemudian dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Hasil dokumentasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Peneliti menyimak dan mengamati fenomena disfemisme

pada kolom komentar instagram akun Kekeyi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *capture*. Peneliti mengumpulkan data dengan menangkap layar (*screenshoot/capture*) pada kolom komentar akun instagram Kekeyi yang mengandung bentuk disfemisme .

Dalam mengumpulkan data, peneliti mencari bentuk disfemisme dengan mengaitkannya ke dalam bentuk makna terhadap masing-masing data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya data dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme (b) menandai dan mencatat kata, frasa, dan ungkapan yang berupa disfemisme dalam kalimat tersebut. (c) menganalisis disfemisme berbentuk kata yang tergolong dalam kata dasar, kata berimbuhan ataupun kata majemuk. (d) menganalisis disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang tergolong dalam idiom penuh ataupun idiom sebagian. (e) menentukan fungsi khusus disfemisme yang digunakan sebagai acuan penelitian. (f) menganalisis fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Tabel 1.
Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram

No	Bentuk Satuan Gramatikal Disfemisme		Latar Belakang Penggunaan				Jumlah
			1	2	3	4	
1	Kata	Kata dasar Berimbuhan Kata ulang Kata majemuk	-	13	39	38	90
2	Frasa		-	2	38	60	100
3	Kalimat		-	-	53	36	89
Jumlah total			-	15	130	134	279

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Menurut Sudaryanto, metode agih merupakan metode yang alat penentunya itu adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Dasar penentu di dalam kerja metode agih yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dan sebagainya), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan sebagainya), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto 1993 : 16).

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, dan teknik ganti (substitusi atau replasemen).

a. Teknik lesap

Kata *lesap* berasal dari verba polimorfemik *melesapkan* yang sepadan maknanya dengan *melepaskan*, *menghilangkan*, *menghapuskan*, dan *mengurangi*. Konstituen tertentu dilesapkan dari satuan lingual menjadi objek penelitian. Bila data disegmenkan dengan menggunakan teknik ini, wujud keseluruhan bentuk satuan lingual akan berubah. Akan tetapi, wujud dan jumlah sisa konstituen unsur yang ada sebelumnya setelah teknik itu dikenakan tidak berubah (Sudaryanto, 1993: 37). Pelesapan atau delesi dilaksanakan dengan melesapkan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan.

b. Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur satuan lingual data penelitian (Sudaryanto, 1993: 48). Teknik ganti (substitusi atau replasemen), dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 berjumlah 279 data. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk disfemisme yang terdapat dalam komentar akun Instagram pada akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 dibagi menjadi empat bentuk, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Disfemisme berbentuk kata yang ditemukan berjumlah 90 data, yang terbagi atas kata dasar berjumlah 81 data, kata berimbuhan berjumlah 4 data, kata ulang berjumlah 4 data, dan kata majemuk berjumlah 1 data. Bentuk disfemisme berupa frasa diperoleh sebanyak 100 data, sedangkan bentuk disfemisme berupa ungkapan atau kalimat berjumlah 89 data. Fungsi disfemisme yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas tujuh fungsi.

Disfemisme Kata

Disfemisme berbentuk kata yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 periode 1 Juli-31 Juli 2020 dengan jumlah postingan 42 buah adalah 90 data, dengan rincian sebagai berikut:

Disfemisme berbentuk kata dasar berjumlah 81 data, yaitu: (1) *jelek*, (2) *bacot*, (3) *kuntilanak*, (4) *bego*, (5) *lonte*, (6) *babi*, (7) *mati*, (8) *jijik*, (9) *buntel*, (10) *gembrot*, (11) *bantet*, (12) *tonggos*, (13) *dugong*, (14) *Norak*, (15) *anjrit*, (16) *cebol*, (17) *lebar, ngeri*, (18) *Jelek*, (19) *monyet*, (20) *anjay*, (21) *asoooy*, (22) *serem*, (23) *goblok*, (24) *jijik*, (25) *pungut*, (26) *setan*, (27) *tonggos*, (28) *amjinc*, (29) *bangsat*, (30) *kontol*, (31) *anjrit*, (32) *goblok*, (33) *duancok*, (34) *anjing*, (35) *anjir*, (36) *tolol*, (37) *dakjal*, (38) *jijik*, (39) *najis*, (40) *gorila*, (41) *tai*, (42) *setan*, (43) *gatel*, (44) *Sinting*, (45) *goblokk*, (46) *najis*, (47) *norak*, (48) *kontol*, (49) *jijik*, (50) *najis*, (51) *jijik*, (52) *tolol*, (53) *kadal*, (54) *babi*, (55) *njing*, (56) *cebol*, (58) *bacot*, (59) *goblok*, (60) *tongos*, (61) *jangkrek*, (62) *anjay*, (63) *anjrit*, (64) *norak*, (65) *kontol*, (66) *najis*, (67) *anjay*, (68) *cingcong*, (69) *tolol*, (70) *jelek*, (71) *muntah*, (72) *demit*, (73) *jumpscare*, (74) *tai*, (75) *alay*, (76) *geli*, (77) *caper*, (78) *eneg*, (79) *kuyang*, (80) *gigi*, dan (81) *pansos*.

Disfemisme berbentuk kata berimbuhan berjumlah 4 data, yaitu: (82) *nyantet*, (83) *jeleknya*, (84) *congornya*, dan (85) *penampakan*.

Disfemisme berbentuk kata ulang (reduplikasi) berjumlah 3 data, berupa kata *amit-amit* yang ditemukan dalam 3 postingan berbeda dan kata *ondel-ondel*.

Disfemisme berbentuk kata majemuk berjumlah 1 data, data tersebut adalah *mringis mrongos*.

Berikut ini merupakan penggunaan disfemisme berbentuk kata dasar dalam tuturan sekaligus diikuti pembahasan :

Data (1) @faizsafarayudra: Tulisan nya gk nyambung ***tolol*** (30 Juli 2020)

Disfemisme pada data (1) yaitu kata *tolol*, kata *tolol* adalah kata dasar yang memiliki arti sangat bodoh. Kata *tolol* adalah bentuk disfemisme karena kata tersebut adalah kata ungkapan yang terlalu kasar atau frontal. Kata *tolol* dapat diganti dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata bodoh atau tidak pandai. Data (1) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk kata dasar. Bentuk netral dari kata *tolol* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi

“Tulisan nya gk nyambung ***tidak pandai***.”

Data (2) @kenzomlbb: ***bacot*** (9 Juli 2020)

Disfemisme pada data (2) yaitu kata *bacot*, kata *bacot* adalah kata kasar yang memiliki arti mulut. Kata *bacot* ini biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang banyak bicara atau banyak mulut. Kata *bacot* dapat diganti dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata *berisik*. Data (2) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk kata dasar. Bentuk netral dari kata *bacot* tersebut dapat diganti menjadi “*berisik*.”

Data (3) @ramdi3: Dugem (dunia *gembrot*) (11 Juli 2020)

Disfemisme pada data (3) yaitu kata *gembrot*. Kata *gembrot* adalah kata yang memiliki arti gemuk tetapi tidak sintal (merujuk pada bentuk badan). Kata *gembrot* ini merupakan kata yang berasal dari dialek Melayu Jakarta. Kata *gembrot* dapat diganti dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata *gemuk*, sesuai dengan definisinya. Data (3) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk kata dasar. Bentuk netral dari kata *gembrot* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi

“Dugem (dunia *gemuk*).”

Data (4): @nacha_lesung *goblok* (18 Juli 2020)

Disfemisme pada data (4) yaitu kata *goblok*. Kata *goblok* merupakan bentuk dasar berkategori adjektiva yang memiliki arti bodoh sekali. Kata *goblok* merupakan bentuk ungkapan yang menggambarkan kekesalan dengan menyalahkan sikap seseorang yang dirasa kurang pintar. Kata *goblok* dapat diganti dengan ungkapan lain yang lebih halus, seperti kata bodoh, atau **kurang pandai**.

Data (5) @liadshinta: *jijikkkk* (18 Juli 2020)

Disfemisme pada data (5) yaitu kata *jijik*. Kata *jijik* sebagai ungkapan kata kasar yang memiliki arti kotor, keji. Kata *jijik* merupakan bentuk disfemisme kata dasar yang menggambarkan rasa tidak suka kepada seseorang karena dianggap sangat kotor. Kata *jijik* dapat diganti dengan ungkapan yang lebih halus, seperti **kotor**, atau **tidak suka**.

Disfemisme Berbentuk Frasa

Disfemisme berbentuk frasa yang ditemukan pada kolom komentar akun instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 berjumlah 100 data. Berikut ditampilkan data disfemisme berupa frasa yang ditemukan dalam penelitian. Berikut adalah data difemisme frasa.

(1)boneka mampang, (2) gapura kecamatan, (3) oalah sempak, (4)jemboooooooot luu Key, (5) gajelas luu,(6) yawloh giginya, (7) kaget anjir, (8) gak jelas anjing, (9) jijik anjing,(10) gusinya item, (11) serem giginya,(12) giginya offside,(13) pengen nonjok, (14)halah taik,(15) kaku banget, (16)seperti kontol, (17)kek kasur,(18) gajah bengkak, (19)baju bolong,(20) gerah liatnya, (21)kyk anabel, (22)gede amat, (23)kayak tumpeng, (24)anjay sahabat,(25) Ngeri anjim, (26)sama-sama mrongos,(27) giginya anjr,(28) (29)jijik sahabat, (30)monster gigi, (31)ajg dah,(32) gigi maju, (33)kekeyi jancok,(34) najis jelek, (35)cocok anjir,(36) ajg mirip,(37) sama-sama jelek, (38)kaget anjir, (39)anying kaget, (40)pansos anjeng, (41)asu jumpscare,(42) kodok zuma, (43)najis kubra, (44)cam lomtee,(45) soasik bgst,(46) si hantu kumat, (47)bogel mrongos tua, (48)buntelan kentut, (49)jijik cok asu, (50)babi ngepet, (51)dugong nangis,(52) jijik banget,(53) garing lu tai,(54) silit firaun, (55)muka kontol,(56) gorila joget,(57) muka kera,(58) kaya genderuwo,(59) babi main tiktok,(60) kekeyi anjing,(61) tolol kekeyi, (62)jijik liatnya,(63) orng gila amjir, (64)jijik anjink, (65)najis ngentot, (66)najis cuih,(67) juancok du nguaplok,(68) goblokk banget loe, (69)buntelan tai,(70) najis goblok, (71)buntelan gosokan,(72) goblokknya kelewatan,(73) jelek anjg, (74)babi ngepet, (75)goblok banget, (76)jijik banget gila,(77) buset kuntilanak, (78)njir taik ngambang, (79)boneka santet, (80)buruk rupa, (81)zombie cosplay,(82) kaya zombie, (83)kek hantu,(84) pocong ijo, (85)jelek banget,(86) sok cantik,(87) jijik banget,(88) dugong nangis,(89) babi ngepet, (90)buntelan kentut,(91) boneka mampang, (92)gigi berantakan,(93) mirip monyet,(94) kek uler(95) giginya mengerikan,(96) kayak gorila, (97)jijik sekali, (98)kapan mati?, (99)kaya dugong, dan (100) kodok zuma.

Data tersebut merupakan penggunaan disfemisme dalam tuturan. Tuturan tersebut akan dijelaskan melalui analisis yang dideskripsikan sebagai berikut.

Data (6) @leonheart_123: **buruk rupa** (31 Juli 2020)

Data (6) memiliki frasa yang bernilai kasar (disfemisme). Frasa tersebut adalah frasa *buruk rupa*. Frasa *buruk rupa* dapat diganti dengan frasa lain yang bernilai rasa lebih halus yaitu ***tidak terlalu cantik***. Data (6) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk frasa.

Data (7) alrrrd_: **gajah bengkak** (17 Juli)

Data (7) merupakan disfemisme dalam bentuk frasa. Frasa *gajah bengkak* biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki ukuran tubuh besar dan berisi,

seperti ukuran gajah. Frasa tersebut dapat diganti dengan kata lain yaitu ***tidak kurus***. Data (7) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk frasa.

Data (8) @z30lham: ***buntelan kentut*** (25 Juli 2020)

Data (8) memiliki frasa yang bernilai kasar (disfemisme). Frasa tersebut adalah frasa *buntelan kentut*. Frasa *buntelan kentut* biasanya digunakan untuk mencaci orang yang memiliki bentuk tubuh gemuk. Frasa tersebut dapat diganti dengan kata lain yaitu ***tidak kurus***, seperti penggambaran arti frasa tersebut. Data (8) termasuk ke dalam disfemisme berbentuk frasa.

Data (9) Jullian_Hafid: ***mirip monyet***

Data (9) merupakan ungkapan disfemisme yang berbentuk frasa. Disfemisme frasa *mirip monyet* menggambarkan bentuk penghinaan karena menyamakan seseorang dengan binatang. Frasa *mirip monyet* dapat diganti dengan ungkapan yang lebih halus yaitu ***tidak cantik***. Bisa juga diganti dengan karakter kartun berwujud monyet seperti *Boots* dalam *kartun Dora The Explorer*. Sehingga membentuk frasa mirip Boots.

Data (10) Cici_han_2027: ***gorila joget*** (25 Juli 2020)

Data (10) mengandung disfemisme berupa frasa *gorila joget*. Bentuk disfemisme *gorila joget* menggambarkan suatu penghinaan karena menganggap perilaku seseorang seperti gorila yang sedang berjoget. Frasa *gorila joget* dapat diganti dengan ungkapan yang lebih halus, seperti ***manusia joget***.

Data (11) @bsmlhnwlf: ***kaya dugong*** (24 Juli 2020)

Data (11) merupakan bentuk disfemisme, yaitu berupa frasa *kaya dugong*. Bentuk disfemisme *kaya dugong* merupakan bentuk penghinaan karena menyamakan seseorang dengan dugong. Frasa *kaya dugong* dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus, seperti ***tidak cantik***

Disfemisme Berbentuk Ungkapan atau Kalimat

Disfemisme berbentuk ungkapan atau kalimat yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 berjumlah 89 data. Berikut adalah data disfemisme dalam bentuk kalimat/ungkapan.

(1) Apasih anying gak jelas, (2) kirain tadi suara anaknya kucing ehh ternyata malah emaknya kucing. kayak babi mukanya sahabat, (3) cantik sahabat kek burung puyuh, (4) Key gua punya cat merah buat gusi lu, (5) gusi gigi bersihin dulu tuh item kek gitu, (6) Key koq item mukanya?, (7) Key tinggilu berapa si koq kyknya pendek kali palingan sama bocil-bocil juga tinggian bocilnya, (8) badan gede kepala kecil, (9) Mukalu kaya kontrol, (10) lucu ga jijik iya kaya monyet, (11) Key tambah butek aja lu, (12) malah takut anjir, (13) udahlah njing sumpah gk guna, (14) Tt nya kok kyak ibu menyusui (15) mirip ulet sawo, (16) Sok imut, su!, (17) Gak usah sok seksi!, (18) Mirip bebek lama-lama, (19) gabisa joget goblok!, (20) wah jijik sekali goyangnya sahabat, (21) boneka mampang njiir, (22) kok mirip taplak meja, (23) terkejed gw liatany amjink, (24) Lu pikir lo asik njing, (25) Cocok, sama-sama jelek, (26) gue jadi ngeri anjing, (27) guwe jadi ngeri bangsad, (28) ngga usah digituin giginya anying, (29) gigi lu lebih ambyar dari gigi piranha, (30) Jijik gw liat muka lo, (31) Anjir sodara lo bego, (32) Ingin terkenal kuy jadi tolol, (33) Princess princess tai anjeng, (34) Jijik kali aing, (35) di alam barzah sana cok babi, (36) Gajah bengkak tolong, (37) Kaya anaconda sahabat, (38) Uдах tua kelakuannya kayak bocah ingusaannnn, (39) ntar pas di bully nangiss, (40) KEKEYI ANJINGG GOBLOK, (41) pas di bully nangis pas di diemin ngelunjak lu setan setan, (42) nyadar diri donk udah jelek di jelek2in, (43) setimpel lu taik, (44) buset hiu megalodon mangap wkwk, (45) Ngaca dong lu!, (46) Anjing goblok idiot kaget gw, (47) Kek kontrol anj, (48) Kaget liatnya kaya gorilla, (49) Kekeyi anak hasil kondom bocor, (50) Kekeyi mirip monyet ya kelakuannya, (51) Lu jan so iye ugh tua goblokk, (52) Badanmu kek gendang, (53) Kek anjing lu, (54) pantes suaranya kayak kentut cepirit, (55) Siluman babi ngepet tonggos ngapain pake baju cakep2 goblokk kaga pantes, (56) queen kontrol cari kontrol, muka kek kontrol, (57) kok kaya orang-orangan sawah ya, (58) Mukalu kaya kontrol, (59) lucu ga jijik iya kaya monyet; makanya to kalo mau buat konten itu agak sadar diri geh udah kek buntelan lontong, (60) pake baju ketat, (61) tingkah kek bayi, (62) gilani tok; Plis kelakuan goblok jangan dipublik, (63) Bagus kagak jijik iye fak lah gblk gblk, (64) boneka santet ini masih lepas dan berkeliaran, (65) makin kesini makin idiot, (66) Nggak jelas ngentod babi tonggos goblokkk mukalu jelek goblokkk, (67) WOI SEMPAK DAJAL, (68) Lu kalo mo jadi pelawak ngotak dikit woe, (69) lucu kaga, jijik iye, (70) kaya barong kepruk, (71) kaya ikan buntel, (72) kayak boneka mampang,

(73) *tante tante gila lu njing*, (74) *kaya setan anjir ngagetin*, (75) *kaya kodok zuma*, (76) *kuning” kek tai*, (77) *kaya perban titit sunatan sahabat*, (78) *anjing ga ada bagus2nya anjing!* *Lu kayak tante rempong!*, (79) *Kek mukak kontrol*, (80) *Iki gorila go klambi*, (81) *Kek boneka santet enjong*, (82) *mampus lu bego*, (83) *mukanya kaya autis*, (84) *kaya pocong mukanya*, (85) *mukanya kok kek kapas kopling*, (86) *giginya jangan maju, mangap gusi tok yg keliatan*, (87) *badanmu kek gendang, tangan jempol semua*, (88) *itu gigi apa pager brimob dan* (89) *kodok bercula gigi*.

Berikut ini merupakan penggunaan disfemisme berbentuk kata dasar dalam tuturan sekaligus diikuti pembahasan.

Data (12) mhd.abelilhmd: ***kek anjing lu*** (24 Juli 2020)

Data (12) mengandung disfemisme bentuk ungkapan yaitu *kek anjing lu*. Ungkapan disfemisme *kek anjing lu* menunjukkan penghinaan dengan menyamakan seseorang dengan hewan anjing. Ungkapan *kek anjing lu* dapat diganti dengan ungkapan yang lebih halus dengan diplesetkan menjadi ***kek anjay lu***. Atau dapat pula diganti dengan kata segawon menjadi ungkapan *kek segawon lu*, yang berarti seperti anjing dalam bahasa yang lebih sopan.

Data (13) ilhmdhrr_ : ***Siluman babi ngepet tonggos ngapain pake baju cakep2 goblokk kaga pantes*** (24 Juli 2020)

Data (13) merupakan bentuk ungkapan disfemisme berbentuk kalimat. Penanda ungkapan disfemisme terlihat pada siluman babi ngepet, kata tonggos, dan kata goblok yang menunjukkan ungkapan kasar. Bentuk disfemisme berupa kalimat tersebut mengungkapkan penghinaan atau mengolok-olok.

Data (14) @ibnu_uyye_: ***mampus lu bego*** (31 Juli 2020)

Data (14) merupakan sebuah kalimat yang tergolong disfemisme karena terdapat kata *mampus*, *lu*, dan *bego*. Kata *mampus* merupakan bentuk kasar dari kata meninggal atau mati, kata *lu* merupakan cakapan yang memiliki arti kamu, sedangkan kata *bego* adalah bentuk kasar dari kata bodoh (kurang pandai). Bentuk netral dari kata *mampus*, *lu* dan *bego* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi ***“mati kamu, bodoh.”***

Data (15) @gilafilosofis: *anjing goblok idiot kaget gw* (23 Juli 2020)

Data (15) termasuk ke dalam disfemisme kalimat karena terdapat kata *anjing*, *goblok*, *idiot*, dan *gw*. Kata *anjing* merupakan makian yang menggambarkan kekesalan atau mengekspresikan marah. Kata *goblok* merupakan bentuk kasar dari kata bodoh, kata *idiot* merupakan bentuk kasar dari kata dungu atau bodoh, sedangkan kata *gw* atau *gue* merupakan cakapan yang memiliki arti saya atau aku. Bentuk netral dari kata *anjing*, *goblok*, *idiot*, dan *gw* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “*bodoh, kaget aku.*”

Fungsi Disfemisme

Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Secara umum fungsi disfemisme yaitu sebagai penegasan maksud ujaran penutur. Ditinjau dari tujuan penggunaannya, fungsi disfemisme yang digunakan warga internet pada kolom komentar akun instagram Kekeyi yaitu (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, (3) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (4) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, (5) sebagai sarana untuk menghina, dan mengolok-olok, (6) sebagai sarana untuk mengkritik, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki (8) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Fungsi disfemisme dianalisis berdasarkan beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan.

a. Sebagai Perantara untuk Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Penggunaan disfemisme antara lain berfungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Di dalam penelitian ini salah satunya ditunjukkan pada data disfemisme berbentuk kata berikut ini.

Data (16) @kontoru899: apaan sih anak *lonte* (9 Juli 2020)

Kata *lonte* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang tabu. Kata *lonte* merupakan cacian kasar yang memiliki arti perempuan jalang, wanita tunasusila, dan arti lain yang semacamnya.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata *lonte* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada salah satu unggahan akun tersebut dianggap bertingkah aneh dan dianggap seperti seorang wanita jalang. Bentuk netral dari kata *lonte* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “apaan sih anak *jalang.*”

Data (17) z30lham : *Muka lu kaya kontrol* (25 Juli 2020)

Kata kontrol merupakan kata kata yang dalam bahasa jawa yang berarti alat kelamin lelaki. Kata ini dianggap tabu karena merujuk pada alat vital pria.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata kontrol ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 sebagai suatu bentuk hinaan karena menyamakan wajah pemilik akun dengan alat vital pria

Data (18) irvan.bk : *najis ngentot* (23 Juli 2020)

Kata *najis ngentot* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang tabu. Najis merupakan suatu kata yang memiliki arti kotor atau suatu hal yang menjijikan sedangkan kata *ngentot* merupakan sebuah kata dalam bahasa jawa yang memiliki arti berhubungan badan.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata *najis ngentot* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 sebagai bentuk rasa ketidaksukaan atas unggahan foto sang pemilik akun.

Data(19) wandes_01 : *kaplan mati?* (27 Juli 2020)

Frasa *kaplan mati* termasuk fungsi disfemisme sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh karena kata mati karena kematian adalah sesuatu yang tidak bias diprediksi kapan tibanya dan menanyakan kapan seseorang akan mati merupakan hal yang tabu atau suatu bentuk tindakan tidak beretika karena pertanyaan ini tergolong sangat kasar.

Berdasarkan konteks data tersebut frasa kaplan mati ditujukan kepada pemilik akun pada kolom komentar salah satu unggahannya karena netizen merasa jengkel dan menginginkan sang pemilik akun menghilang saja.

b. Sebagai Penunjuk Rasa Tidak Suka, Benci, dan Tidak Hormat

Di dalam penelitian ini, terdapat bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat. Salah satu bentuk tersebut ditunjukkan pada data berikut ini.

Data (20) @1kigegee: jadi orang ko *bego* uang banyak pake buat belajar maka nya (9 Juli 2020)

Kata *bego* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang menunjukkan rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat. Kata *bego* merupakan cacian yang digunakan menggambarkan bahwa orang tersebut tidak pintar. Kata *bego* memiliki arti sangat bodoh.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata *bego* ditujukan netizen kepada pemilik akun

@rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut tidak mengandung sesuatu yang mengedukasi. Bentuk netral dari kata *bego* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “jadi orang ko *bodoh* uang banyak pake buat belajar maka nya.”

Data (21) @ipungchy_: woe *kuntilanak* (9 Juli 2020)

Kata *kuntilanak* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang menunjukkan rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat. Kata *kuntilanak* merupakan cacian yang dimaksudkan untuk menggambarkan penampilan seseorang.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata *kuntilanak* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut, penampilan pemilik akun dianggap seram, digambarkan seperti hantu *kuntilanak*. Bentuk netral dari kata *kuntilanak* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “woe *hantu*.”

Data (22) clari_saputri : *jelek banget* (25 Juli 2020)

Frasa *jelek banget* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan frasa yang menunjukkan rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat. Kata *jelek* merupakan cacian yang digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang tersebut berpenampilan tidak enak dipandang, buruk atau memiliki penampilan fisik yang dianggap tidak cantik.

Berdasarkan konteks data tersebut, frasa *jelek banget* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut sang pemilik akun dianggap berpenampilan tidak menarik, buruk dan dianggap tidak cantik.

Data (23) kikiunaifi: *kodok zuma* (27 Juli 2020)

Kodok zuma merupakan salah satu karakter dalam video game yang berbentuk menyerupai katak hijau.

Frasa *kodok zuma* termasuk kedalam fungsi disfemisme sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci atau tidak hormat karena pada konteks data tersebut frasa kodok zuma diungkapkan penutur atau netizen sebagai suatu bentuk penghinaan atau bentuk ketidaksukaan pada salah satu unggahan pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23.

Penutur mengungkapkan rasa kebenciannya dengan menyamakan bentuk fisik atau penampilan serta wajah pemilik akun layaknya karakter katak dalam video game zuma.

c. Sebagai Perantara untuk Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan

Di dalam penelitian ini, bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai perantara untuk

mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan salah satunya ditunjukkan pada disfemisme berbentuk kata berikut ini.

Data (24) @kenzomlbb: ***bacot*** (9 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *bacot*. Kata *bacot* biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada seseorang yang banyak bicara. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *bacot* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut Kekeyi dirasa banyak bicara namun postingannya tidak berfaedah. Bentuk netral dari kata *bacot* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “*berisik*.”

Data (25) @belllaadon: ***goblok*** banget (18 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *goblok*. Kata *goblok* biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada seseorang yang tidak pandai. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *goblok* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut Kekeyi dirasa tidak pandai sehingga postingannya menjadi tidak berfaedah. Bentuk netral dari kata *goblok* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “*bodoh* banget.”

Data (26) @mulfinasarikh: LUCU GA, ***JIJIK*** IYA (23 juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *jijik*. Kata *jijik* merupakan cacian yang dimaksudkan untuk menggambarkan ekspresi kita ketika melihat sesuatu yang kotor, keji, dan hal-hal yang membuat mual lainnya atau dapat juga digunakan untuk menggambarkan bahwa orang tersebut berpenampilan atau berperilaku tidak baik atau tidak enak dipandang.

Berdasarkan konteks data tersebut, kata *jijik* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut mengandung sesuatu yang dianggap menimbulkan rasa mual, menimbulkan rasa ketidaktertarikan, atau benci. Bentuk netral dari kata *jijik* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “LUCU GA, *MUAL* IYA.”

Data (27) @faizsafarayudra: Tulisan nya gk nyambung ***tolol*** (30 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme yaitu kata *tolol*. Kata *tolol* adalah kata yang memiliki arti bodoh. Kata *tolol* biasanya digunakan sebagai cacian untuk seseorang yang tidak pandai. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *tolol* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut Kekeyi dirasa tidak pandai sehingga postingannya menjadi tidak berfaedah. Bentuk netral dari kata *tolol* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “Tulisannya gk nyambung *bodoh*.”

d. Sebagai Penggambaran Negatif terhadap Sesuatu

Di dalam penelitian ini ditemukan satu data yang berfungsi sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu. Fungsi tersebut ditemukan pada data disfemisme berbentuk kata berikut ini.

Data (28) @ipungchy_: woe *kuntilanak* (9 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *kuntilanak*. *Kuntilanak* merupakan hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *kuntilanak* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 sebagai bentuk cacian yang dimaksudkan untuk menggambarkan penampilan seram dari orang tersebut. Bentuk netral dari kata *kuntilanak* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “woe *hantu*.”

Data (29) @danasmdraaa: *Dugong* naek kuda (13 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *dugong*. Kata *dugong* biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang besar dan gemuk. Hal ini merujuk pada hewan dugong, yaitu sejenis mamalia laut yang merupakan salah satu anggota spesies sapi laut dan masih merupakan kerabat evolusi dari gajah. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *dugong* ditujukan netizen untuk mengomentari bentuk tubuh pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Bentuk netral dari kata *dugong* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “*Si gemuk* naek kuda.”

Data (30)_rezaadityaa : *itu gigi apa pager brimob* (27 Juli 2020)

Pager brimob merupakan pagar kawat berduri yang memiliki ukuran besar berbentuk bulatan besar dan biasanya digunakan untuk menghalau massa demonstrasi.

Berdasarkan konteks data tersebut, kalimat *itu gigi apa pager brimob* ditujukan netizen untuk mengomentari bentuk fisik gigi pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Hal ini menunjukkan fungsi disfemisme sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu karena terdapat penggambaran negatif pager brimob yang dijadikan sebagai sesuatu untuk mengolok-olok bentuk gigi pemilik akun serta dianggap memiliki bentuk besar dan berduri layaknya pagar brimob.

Karena *kalimat itu gigi apa pager brimob* merujuk pada bentuk gigi yang dianggap menyeramkan maka bentuk netral dari kalimat tersebut adalah bentuk gigi yang rapi sehingga jika disubstitusikan ke dalam contoh data, akan menjadi :

Data (31)_rezaadityaa : *itu gigi rapi sekali*

Data (32) ilhmdhrr_ : ***babi ngepet*** (25 Juli 2020)

Frasa *babi ngepet* memiliki arti *babi jadi-jadian*, manusia yang menjelma layaknya *babi* atau biasa disebut *siluman babi*, berkeliling dari rumah ke rumah saat malam hari untuk mencuri harta.

Frasa *babi ngepet* yang ditujukan penutur sebagai suatu bentuk hinaan yang menggambarkan sesuatu negative dengan bermaksud menyamakan penampilan fisik atau tampilan luar pemilik akun layaknya *babi ngepet* atau *siluman babi*.

e. Sebagai Sarana untuk Menghina dan Mengolok-olok

Di dalam penelitian ini ditemukan *disfemisme* yang berfungsi sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok. Salah satu fungsi tersebut terdapat pada data berupa *disfemisme* frasa berikut:

Data (33) @supir_raun: EEE ***BONEKA MAMPANG*** (9 Juli 2020)

Frasa *boneka mampang* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki ciri fisik seperti *boneka mampang*. *Boneka mampang* merupakan badut jalanan yang memiliki ciri fisik gemuk dan pendek. Bentuk netral dari frasa *boneka mampang* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “EEE *BADUT*.”

Data (34) @na_arsyhila: Semangat olahraga sahabat biar gk kaya ***gapura kecamatan*** (11 Juli 2020)

Frasa yang termasuk *disfemisme* adalah *gapura kecamatan*. Frasa *gapura kecamatan* digunakan untuk menggantikan kata “*besar*”, atau jika merujuk pada ciri fisik seseorang maka dapat digunakan untuk menggantikan kata “*gemuk*”. Hal ini merujuk pada *gapura*, yaitu pintu besar atau pintu gerbang untuk masuk ke sebuah tempat. Berdasarkan konteks data tersebut, frasa *gapura kecamatan* ditujukan netizen untuk menyindir bentuk tubuh pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Bentuk netral dari frasa *gapura kecamatan* tersebut jika

disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “Semangat olahraga sahabat biar gk *gemuk*.”

Data (35) @belllaadon: ***goblok*** banget

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *goblok*. Kata *goblok* biasanya digunakan untuk menghina seseorang yang tidak pandai atau bodoh. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *goblok* ditujukan netizen kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 karena pada unggahan tersebut, pemilik akun dirasa tidak pandai sehingga postingannya tidak mengandung hal-hal yang bermanfaat. Bentuk netral dari kata *goblok* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “*bodoh* banget.”

Data (36) @rizkywhyua: Woy ***cebol*** (16 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *cebol*. Kata *cebol* berarti pendek sekali (berhubungan dengan tubuh). Seperti artinya, kata *cebol* biasanya digunakan untuk menghina seseorang yang memiliki tubuh pendek. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *cebol* ditujukan netizen untuk menyindir bentuk tubuh pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Bentuk netral dari kata *cebol* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “Woy *pendek*.”

f. Sebagai Sarana untuk Mengkritik

Di dalam penelitian ini ditemukan disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik. Salah satu fungsi tersebut terdapat pada salah satu bentuk disfemisme berbentuk kata berikut ini.

Data (37) @baka.stpd: Lu kalo mo jadi pelawak ***ngotak*** dikit woe (23 Juli 2020)

Penggunaan kata *ngotak* dalam data di atas sebagai bentuk kritikan yang dituliskan oleh penutur. Kata *ngotak* dalam data tersebut berarti dalam bertindak dan bertutur hendaknya tetap mengedepankan akal sehat dan nalar. Penutur tidak terima dengan perilaku yang dianggapnya menghalalkan segala cara agar menjadi terkenal. Penutur pun memberikan saran agar lebih baik menjadi seseorang yang terkenal namun dengan cara yang masih bias diterima akal sehat. Bentuk kritikan penutur belum tentu dapat dijamin kebenarannya. Oleh karena itu, penggunaan kata *ngotak* dalam data tersebut tergolong ke dalam bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik. Bentuk netral dari kata *ngotak* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, maka akan menjadi “Lu kalo mo jadi pelawak *mikir* dikit woe.”

Data (38) @neli_widdiyaw01: Idih gilo ndelok raine cohh wes tuek kakean polah. Ngono jarene berubah, berubah taik jaran. Pie arep oleh konco wong sifat mu dewe garai uwong ilfil, makanya to ***kalo mau buat konten itu agak sadar diri*** geh udah kek buntelan lontong, pake baju ketat, tingkah kek bayi, gilani tok. (23 Juli 2020)

Dalam data tersebut, terdapat potongan kalimat “*kalo mau buat konten itu agak sadar diri...*” Potongan kalimat tersebut termasuk fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengkritik. Dalam konteks data (38), potongan kalimat tersebut mengandung kritik yang berarti bahwa dalam bertindak dan bertutur di media sosial hendaknya tetap memperhatikan kondisi dan penampilan diri sendiri. Penutur tidak terima dengan perilaku yang dianggapnya menghalalkan segala cara agar menjadi terkenal ketika membuat karya di media sosial.

g. Sebagai Sarana untuk Melebih-lebihkan Sesuatu dan Memaki

Di dalam penelitian ini ditemukan disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki, salah satunya pada data berikut:

Data (39) @im.bedul_: Jarinya ***bantet*** key (12 Juli 2020)

Penutur dalam data di atas melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan menghina orang yang dituju. Penutur menggunakan kata *bantet*. Kata *bantet* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang gemuk (berisi) dan pendek. Dalam konteks data tersebut penutur mencela bentuk fisik jari Kekeyi yang dianggap seperti sesuatu yang *bantet*. Sehingga fungsi disfemisme dalam data di atas adalah sebagai sarana untuk melebih-lebihkan dan memaki. Bentuk netral dari kata *bantet* tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “Jarinya *gemuk pendek* key.”

Data (40) @gilafilosofis: ***anjing goblok idiot*** kaget gw (23 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *goblok* dan *idiot*. Kata *goblok* merupakan bentuk kasar dari kata bodoh, sedangkan kata *idiot* merupakan bentuk kasar dari kata dungu atau bodoh. Pada data tersebut, kedua kata ini digunakan secara berbarengan, padahal arti dari kedua kata tersebut hampir mirip. Hal ini termasuk ke dalam fungsi disfemisme sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu, sekaligus untuk memaki. Bentuk netral dari kata-kata tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “*bodoh, kaget aku.*”

Data (41) @ilhmdhrr_: ***Bacot goblokkk babi ngepet tonggos*** (18 Juli 2020)

Kata yang termasuk disfemisme adalah kata *bacot*, *goblok*, *tonggos*, dan frasa *babi ngepet*. Kata *bacot* merupakan bentuk kasar dari kata *berisik*, kata *goblok* merupakan bentuk kasar dari kata *bodoh*, sedangkan kata *tonggos* merupakan penggambaran sesuatu untuk menggantikan kata *menonjol* (berhubungan dengan gigi depan). Kata *tonggos* dan frasa *babi ngepet* dalam data (41) digunakan sebagai tanda penekanan dan untuk melebih-lebihkan ujaran. Kata-kata ini digunakan secara berbarengan, padahal maksud dari ketiga kata tersebut hampir mirip, yaitu ditujukan untuk mengolok-olok. Hal ini termasuk ke dalam fungsi disfemisme sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu, sekaligus untuk memaki. Bentuk netral dari kata-kata tersebut jika disubstitusikan ke dalam contoh data, mungkin akan menjadi “*berisik kamu*.”

Data (42) ff.rozersx77: *mukanya kaya autis* (28 Juli 2020)

Kalimat tersebut merupakan bentuk disfemisme sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki karena penutur melakukan tindakan menyakiti dengan kalimat yang sangat kasar atau berlebihan kepada pemilik akun @rahmawatikekeyiputricantikka23.

Autis merupakan gangguan spectrum autisme yang mempengaruhi system saraf, gangguan ini membuat para penderita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Dalam konteks data tersebut penutur mencela tampilan wajah atau rupa dari pemilik akun dan menyamakannya dengan penderita autis. Penggunaan kata *autis* merupakan suatu tindakan berlebihan mengingat autisme merupakan penyakit serius dimana banyak penderitanya mengalami kesulitan berkomunikasi karena penyakit ini sehingga dirasa tidak pantas membawa kata *autis* sebagai bentuk cemoohan. Kalimat tersebut dapat diperhalus dengan menggantinya dengan kata yang halus yaitu kata **cantik**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk disfemisme yang terdapat di dalam kolom komentar akun Instagram tokoh publik Kekeyi @rahmawatikekeyiputricantikka23. Bentuk- bentuk disfemisme tersebut antara lain berupa kata, frasa, dan ungkapan atau kalimat. Disfemisme berbentuk kata berjumlah 90 data. Disfemisme berbentuk frasa berjumlah 100 data. Sedangkan disfemisme berbentuk ungkapan atau kalimat berjumlah 89 data. Dari temuan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan

disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 adalah disfemisme dalam bentuk frasa.

Selain itu, terdapat tujuh fungsi disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23, diantaranya: (1) fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) fungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, (3) fungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (4) fungsi sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, (5) fungsi sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok, (6) fungsi sebagai sarana untuk mengkritik, melebih-lebihkan sesuatu dan memaki, serta (7) fungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Dari ketujuh fungsi disfemisme tersebut, dapat diketahui bahwa setiap disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 mengandung fungsi-fungsi disfemisme tersebut.

Selain itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat direkomendasikan beberapa hal, yaitu (1) Kepada pengelola aplikasi Instagram, sudah seharusnya memperhatikan penggunaan bahasa setiap pemilik akun Instagram agar tidak mengeluarkan kata-kata yang bernilai rasa kasar atau disfemisme, mengingat Instagram merupakan aplikasi yang paling banyak digemari oleh masyarakat dan memiliki pengguna yang berasal dari berbagai kalangan. Selain itu, pengelola aplikasi Instagram bisa mengembangkan fungsi dan kegunaan dari fitur-fitur yang terdapat di Instagram, (2) Kepada masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi Instagram, sudah seharusnya untuk selalu menjaga etika berbahasa serta sikap sopan santun dalam menuliskan komentar atau ketika menyampaikan pendapat. Jika ingin berkomentar, mengkritik, atau mengungkapkan ekspresi tidak suka terhadap orang lain, hendaknya menggunakan bahasa disfemisme dengan tepat yang sesuai dengan konteks, porsi, dan fungsinya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak merugikan pengguna itu sendiri dan tidak merugikan orang lain, serta (3) Untuk kepentingan akademis, perlu adanya penelitian lanjutan yang menyangkut disfemisme pada semua jenis media sosial ataupun pada bidang yang lainnya agar dapat digunakan sebagai bahan rujukan perkuliahan terutama pengenalan lebih jauh mengenai disfemisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Dengan terselesaikannya artikel ilmiah ini, tak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, nasehat, dukungan moril dan pemikiran dalam penelitian ini. Untuk itu, Penulis mengucapkan terima

kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Bakdal Ginanjar, S.S., M.Hum., selaku pembimbing kami dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Lingustik Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret angkatan 2018 yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. 2007. *Makna dan Semantik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hermawan, Dina H, dkk. 2018. Penggunaan Disfemisme oleh Pembenci (*Haters*) dalam Instagram pada Akun Ayu Ting Ting. *JOM FIKP*. 5 (1): 1-15.
- Heryana, Nanang. 2019. Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Untan*. 11(1): 62-76.
- Kridalaksana H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurniawati, Heti. 2011. Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Litera*. 10(1): 51-63.
- Laili, Elisa Nurul. 2013. Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia. *Mabasan*. 7 (2): 47-58.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Maulana, Auriga, Sumarwati Sumarwati, Budhi Setiawan. 2014. Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 2(3): 1-12.
- Meilasari, Priska, dkk. 2016. Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti*. 1(2), 336-358.
- Putri, Maria I. 2017. Disfemisme pada Kolom Komentar di Akun Media Sosial Instagram @Jokowi. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Rika, Rezeki, Nurliani Maulida, Ari Musdolifah. 2019. Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)* . 2(1): 77-86.
- Subroto E. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Edisi pertama. Cakrawala Media. Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.